

## **Pembelajaran PAI Berbasis *High Order Thinking Skills (HOTS)***

Oleh : Ahmad Teguh Purnawanto, M.Pd.<sup>1</sup>

### **Abstrak**

Era persaingan global saat ini menuntut adanya suatu pembelajaran yang bermutu untuk memberikan fasilitas bagi anak didik dalam mengembangkan kecakapan, keterampilan dan kemampuan sebagai modal untuk menghadapi tantangan di kehidupan global. Kemampuan literasi merupakan salah satu kemampuan abad 21 yang harus dimiliki setiap anak didik dalam menghadapi era persaingan global. Dalam PISA 2012 literasi didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan dalam berbagai konteks. Literasi dibutuhkan anak didik dalam menyelesaikan kehidupan sehari-hari. Seseorang dapat dikatakan mampu menyelesaikan suatu masalah apabila mampu menelaah suatu permasalahan dan mampu menggunakan pengetahuannya ke dalam situasi baru. Kemampuan ini dikenal juga sebagai HOTS (*High Order Thinking Skills*) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu tujuan dari penulisan kajian ini adalah untuk memaparkan Pembelajaran PAI Berbasis *High Order Thinking Skills (HOTS)*.

Kata kunci: Pembelajaran PAI, *High Order Thinking Skills*, HOTS

### **PENDAHULUAN**

Tujuan pendidikan nasional di Indonesia disebutkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian tujuan pendidikan nasional tersebut, jelas bahwa selain aspek kognitif dan

---

<sup>1</sup> Penulis Dosen Tetap STAI Muhammadiyah Blora

psikomotor, aspek afektif juga sangat menonjol. Demikian pula dalam kurikulum 2013, disebutkan bahwa pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, dan kerjasama dilakukan secara seimbang dengan pengembangan kemampuan intelektual dan psikomotorik. Kurikulum 2013 ini, merupakan suatu kebijakan baru pemerintah dalam bidang pendidikan yang diharapkan mampu untuk menjawab tantangan dan persoalan yang akan dihadapi oleh bangsa Indonesia ke depan.

Peningkatan kualitas pendidikan terus-menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih terfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Pemerintah telah melakukan penyempurnaan sistem pendidikan, baik melalui penataan perangkat lunak maupun perangkat keras.

Berdasarkan hasil studi *internasional Programme for International Student assessment* (PISA) yang bergabung dalam *Organization for Economic Coopeation and Development* (OECD) yang berkedudukan di Paris (Prancis), telah memonitor pencapaian belajar

menunjukkan prestasi literasi membaca (*Reading literacy*), literasi matematika (*mathematical literacy*), dan literasi sains (*scientific*) yang dicapai peserta didik Indonesia sangat rendah. (Widana, 2017: 1)

Guru memegang peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru, diharapkan mampu mengajak dan melatih siswa untuk berpikir ke level yang lebih tinggi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) merupakan suatu keterampilan berpikir yang tidak hanya mengandalkan kemampuan mengingat, tetapi membutuhkan kemampuan lain yang lebih dari itu. Hal ini merupakan hasil dari proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru melalui pemantaunnya guna mengetahui kemajuan belajar peserta didik serta meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran.

Pentingnya penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi terdapat dalam beberapa poin Standar Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah. Poin yang diharapkan yaitu siswa dapat membangun dan menerapkan informasi atau pengetahuan secara logis, kritis,

kreatif, dan inovatif; menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan; serta menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks (*Permendiknas No 23 Tahun 2006*).

Revolusi Industri 4.0 yang membutuhkan sumber daya manusia yang inovatif, kreatif, serta mampu menciptakan hal yang baru, yakni mampu menciptakan solusi meski tidak harus orisinal. Contoh nyata adalah bisnis taksi, yang bukan bisnis baru, tetapi taksi online merupakan bisnis baru yang berkembang pesat. Menariknya, pebisnis taksi online, seperti Grab, tidak memiliki satu unit taksi pun serta tidak merekrut satu sopir pun. Pun dengan perusahaan perhotelan terbesar di dunia, Airbnb, yang tidak memiliki satu unit properti pun. Perusahaan media terbesar di dunia, Facebook, justru tidak memiliki konten dan penulis. Revolusi Industri 4.0 isinya adalah disrupsi yang membutuhkan SDM yang memiliki tingkat berpikir tingkat tinggi (HOTS).

*Higher Order Thinking Skills* (HOTS) sebagai keterampilan berpikir siswa dalam memperoleh informasi baru yang disimpan dalam memorinya, selanjutnya

menghubungkan dan menyampaikannya untuk tujuan yang diharapkan.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah mata pelajaran yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Mata pelajaran tersebut merupakan salah satu dari beberapa rumpun mata pelajaran di sekolah yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan watak dan pembinaan anak bangsa. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilakukan untuk mempersiapkan siswa meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.<sup>5</sup> Harapan itu bisa didapatkan dengan proses pembelajaran aktif yang melibatkan pihak guru dan siswa. Cara atau strategi guru dalam proses kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas akan mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran tersebut dalam mencapai tujuan. Jika cara atau strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru terlalu monoton, maka akan berdampak pada pembelajaran yang kurang menarik dan membosankan sehingga membuat siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

## PEMBAHASAN

### 1. *High Order Thinking Skills* (HOTS)

*High Order Thinking Skills* merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode problem solving, taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian (Saputra, 2016:91). *High Order Thinking Skills* ini meliputi di dalamnya kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, kemampuan berargumen, dan kemampuan mengambil keputusan. Menurut King, *High Order Thinking Skills* termasuk di dalamnya berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif, sedangkan menurut Newman dan Wehlage (Widodo, 2013:162) dengan high order thinking peserta didik akan dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas. Menurut Vui (Kurniati,

2014:62) *High Order Thinking Skills* akan terjadi ketika seseorang mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah tersimpan di dalam ingatannya dan mengaitkannya dan/atau menata ulang serta mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan atau menemukan suatu penyelesaian dari suatu keadaan yang sulit dipecahkan.

Tujuan utama dari *High Order Thinking Skills* adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks (Saputra, 2016:91-92). Konsep dari *High Order Thinking Skills* didasari oleh beberapa pendapat, seperti bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Dasar Konsep *High Order Thinking Skills*

Problem Solving Krulik & udnick (1998)	Taksonomi Kognitif Bloom Original (1956)	Taksonomi om Revisi Ander Krathwohl (2001)	High Order Thinking Skills
Recall Basic (Dasar) Critical Creative	Knowledge Comprehense Application Analysis Synthesis Evaluation	Remember Understand Apply Analyze Evaluate Create	Critical king Creative king Problem ving Decision ing

Terlihat pada tabel di atas, Bloom membagi domain kognitif menjadi enam level berpikir yaitu, (1) knowledge atau pengetahuan tentang mengingat kembali informasi yang telah dipelajari, (2) comprehension atau memahami makna dari materi, (3) application, menggunakan pengetahuan pada situasi baru dan situasi yang belum pernah dialami sebelumnya atau menerapkan aturan atau prinsip-prinsip, (4) analysis, mengidentifikasi dan memahami bagian-bagian materi atau keseluruhan materi, (5) synthesis, menggabungkan elemen untuk membentuk keseluruhan yang baru, dan (6) evaluation, memeriksa atau

menilai secara hati-hati berdasarkan beberapa kriteria.

Revisi taksonomi Bloom yang dilakukan oleh Anderson dan Krathwohl lebih berfokus pada bagaimana domain kognitif lebih hidup dan aplikatif bagi pendidik dan praktik pembelajaran yang diharapkan dapat membantu pendidik dalam mengolah dan merumuskan tujuan pembelajaran dan strategi penilaian yang efisien. Ketiga konsep di atas yang menjadi dasar *High Order Thinking Skills* merujuk pada aktivitas menganalisis, mengevaluasi, mencipta pengetahuan yang disesuaikan dengan konseptual, prosedural dan metakognitif. Menurut Krathwohl (2002) dalam A revision of Bloom's Taxonomy, menyatakan bahwa indikator untuk mengukur

kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi menganalisis (C4) yaitu kemampuan memisahkan konsep ke dalam beberapa komponen dan menghubungkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman atas konsep secara utuh, mengevaluasi (C5) yaitu kemampuan menetapkan derajat sesuatu berdasarkan norma, kriteria atau patokan tertentu, dan mencipta (C6) yaitu kemampuan memadukan unsur-unsur menjadi sesuatu bentuk baru yang utuh dan luas, atau membuat sesuatu yang orisinal.

Terdapat enam tingkatan kemampuan berpikir tersebut, dimulai dari yang paling rendah, yakni menghafal (*remembering*), kemudian memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), menilai (*evaluating*), dan tingkatan yang paling tinggi adalah mencipta (*creating*).

Kemampuan berpikir menghafal, memahami, dan menerapkan disebut dengan keterampilan berpikir tingkat rendah, sedangkan untuk kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan, termasuk ke dalam kategori kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Lalu, apa perbedaan antara satu tingkatan ke tingkatan lainnya.

Mari kita ambil contoh yang sederhana, yakni membuang sampah di tempatnya. Ini merupakan contoh positif dan bagian dari pendidikan karakter, tetapi tindakan manusia satu dan yang lainnya akan berbeda, tergantung pada kemampuan berpikirnya.

Pada tingkat kemampuan menghafal, yang bersangkutan belum mengenal konsep membuang sampah di tempat sampah dan konsep tersebut akan dipelajari dengan cara menghapal. Kondisi ini kerap kita jumpai pada anak-anak kecil yang belum mengenal konsep membuang sampah di tempatnya. Begitu ditanya di mana buang sampah, mereka mungkin tidak tahu jawaban ataupun memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan harapan, karena masih dalam tahap pengenalan.

Tingkatan selanjutnya adalah memahami. Anak-anak hasil pendidikan kita, sudah mampu di level memahami, kalau anak-anak ditanya, di mana harus membuang sampah, maka mereka akan menjawab di tong sampah. Jawaban tersebut 100 persen benar, tetapi mengapa sampai sekarang kita masih melihat sampah berserakan di mana-mana. Artinya mereka paham dalam tingkat teori,

tetapi dalam tindakan mereka belum mampu atau mau melakukannya.

Anak-anak hasil pendidikan kita tahu kalau buang sampah itu di tempatnya, tetapi dalam tataran aplikasi atau penerapan, anak-anak masih banyak membuang sampah sembarangan. Setelah makan, mereka tidak membuang sampah di tempatnya, tetapi di jalan, sungai, parit, laut, dan sebagainya. Inilah yang membuat negara kita sering terlihat kotor dan mudah banjir karena tingkat berpikirnya rata-rata baru di level paham (understanding) saja.

Diatas memahami, disinilah disebut tingkat aplikasi. Setelah paham membuang sampah di tempat sampah, mereka juga mau dan mampu membuang sampah di tempatnya. Walaupun mereka sudah benar-benar membuang sampah di tempat sampah, tetapi di dalam tingkat berpikir mereka, pemahaman mengapa harus membuang sampah di tempatnya belum dimiliki. Apabila ditanya mengapa buang sampah di tempatnya, kemungkinan besar jawabannya karena disuruh atau perintah. Kalau tidak membuang sampah di tempatnya, nanti akan dihukum atau didenda. Jadi, tingkat kesadaran mereka atas aksi yang dilakukan hanya sebatas melakukan suatu

kebiasaan, perintah, atau aturan, tanpa paham mengapa dilakukan dan apa akibat yang akan terjadi terhadap tindakan tersebut.

Dari penjelasan di atas sekarang kita sudah bisa lihat tiga level berpikir manusia dengan konteks yang sama, tetapi sudah sangat berbeda sekali cara berpikirnya.

Selanjutnya, satu tingkat yang lebih atas dari aplikasi adalah analisis. Mereka yang berpikir pada tingkat analisis akan mampu menjelaskan mengapa sampah harus dibuang di tempatnya. Jika sampah dibuang sembarangan akan menimbulkan penyakit, kotor, tidak nyaman dipandang, bau, akan menyumbat saluran air, dan sebagainya. Pada tingkat berpikir ini, mereka sudah tahu sebab dan akibat dari setiap tindakan yang dilakukan.

Tingkat selanjutnya dalam keterampilan berpikir adalah evaluasi. Anak-anak yang memiliki kemampuan berpikir ini akan melihat sampah bukan sekadar harus dibuang di tempatnya, tetapi bisa mengevaluasi sampah dari berbagai ragamnya. Ada yang mudah didaur ulang dan ada juga yang sulit sekali didaur ulang, seperti sampah plastik. Oleh karenanya, mereka memisahkan sampah-sampah tersebut berdasarkan jenis, mulai dari

sampah kertas, plastik, botol dan lainnya. Di level ini mereka mampu mengevaluasi tindakan dan mulai memikirkan cara-cara lain untuk memperbaiki tindakan-tindakan yang dilakukan apabila belum mendapatkan hasil yang diharapkan.

Tingkat keterampilan berpikir paling tinggi dalam HOTS adalah kreasi. Di sinilah manusia mampu menciptakan hal baru yang belum ada. Dalam konsep membuang sampah di tempatnya, mereka bisa mendaur ulang sampah dan menjadikan sampah organik sebagai pupuk kompos, membuat aplikasi pembuangan sampah hingga melakukan pengaturan jadwal buang sampah.

Dengan demikian, jika kita lihat pada konteks yang sama, terlihat pula keterampilan berpikir yang berbeda pada masing-masing tingkat yang membuat perilaku anak yang satu dengan lainnya menjadi berbeda.

## 2. Pembelajaran PAI

Pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar- mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan dan penguasaan sejumlah

kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan peserta didik dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini peserta didik secara menyeluruh serta menjadikan agama Islam sebagai suatu pandangan hidup di dunia dan akhirat kelak

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam tidak sekedar pemberian ilmu pengetahuan agama kepada peserta didik, melainkan kepada pembinaan, pembentukan karakter, dan pengembangan kepribadian seorang Muslim yang taat beribadah, karena pendidikan agama Islam selain belajar untuk hal keduniaan juga belajar hal-



hal yang menjadi bekal di akhirat kelak.

Dengan demikian pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan yang berupa pembinaan, pembentukan karakter, dan pengembangan kepribadian seorang Muslim yang taat beribadah, karena pendidikan agama Islam selain belajar untuk hal keduniaan juga belajar hal-hal yang menjadi bekal di akhirat kelak. Fungsi-fungsi pendidikan agama Islam untuk sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya;
- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat;
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam;
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari;
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan diri dan menghambat perkembangan menuju Indonesia seutuhnya;
- f. Pengajaran, yaitu tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), sistem dan fungsionalnya;
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal

sehingga dapat dimanfaatkan untuk diri anak dan bagi orang lain.

### 3. Pembelajaran PAI Berbasis HOTS

Tugas guru saat ini dan ke depan akan semakin berat, jika tidak diimbangi oleh pengembangan kapasitas intelektual. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu penguatan dalam peningkatan kompetensi terutama bagi siswa. Pada tahun 2016, kompetensi pembelajaran PAI kebanyakan hanya sampai pada penerapan (*applying*), dari pengetahuan (*remembering*) dan pemahaman (*understanding*). Ini masih masuk dalam kategori *low order thinking*. Kompetensi ini, menurut Amin Haedari, pada tahun 2017 harus meningkat pada *higher order thinking*. "Pola pikir pembelajarannya harus berubah untuk kemajuan pembelajaran, bukan melaksanakan yang sebelumnya, tapi harus meningkat pada pola pembelajaran yang baru. Kita harus meninggalkan pola lama yang tidak cocok dengan nuansa kekinian.

Tuntutan pembelajaran yang mengacu pada *higher order thinking*, kompetensi pembelajaran

ditingkatkan menjadi *analyzing* (analisis), *evaluating* (evaluasi), dan *creating* (mencipta). Perkembangan sosial yang sudah sangat kompleks lebih cepat daripada kapasitas pengetahuan. Perkembangan kehidupan masyarakat yang sangat cepat baik dalam perubahan maupun kompleksitas fenomenanya, tidak sebanding dengan penguatan kapasitas pengetahuan manusianya. Ini perlu menjadi perhatian bagi insan PAI dalam meningkatkan kompetensi guru PAI.

Pembelajaran berbasis HOTS sebenarnya sudah diperkenalkan sejalan dengan diimplementasikannya kurikulum 2013, tetapi pada kenyataannya masih banyak yang belum paham dan belum melaksanakannya.

Seiring dengan implementasi kurikulum 2013, diharapkan adanya perubahan paradigma pada pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran yang pada awalnya berpusat pada para guru (*teacher centered*) berubah menjadi berpusat pada siswa (*student centered*). Guru diharapkan lebih kreatif dan inovatif dalam menyajikan materi pelajaran.

Penerapan pendekatan saintifik (5M) yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan

informasi, menalar, dan mengomunikasikan diharapkan juga mampu mengubah iklim pembelajaran menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan partisipatif, serta mampu merangsang mampu merangsang kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa, bahkan sampai membuat siswa menghasilkan sebuah karya. Dengan kata lain, pembelajaran diharapkan berada pada level yang lebih tinggi baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Penerapan beberapa model pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran dengan pendekatan penyelesaian masalah (*problem solving*), menemukan (*discovery/ inquiry*) menjadi peluang bagi guru untuk menerapkan kegiatan pembelajaran pada level HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Tinggal bergantung kepada kemampuan guru dalam merancang dan mengimplementasikannya pada pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran pun diharapkan didesain secara kolaboratif untuk melatih kerjasama, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berargumentasi, serta kemampuan

mengendalikan emosi. Dengan demikian, disamping belajar materi pelajaran, siswa pun diberikan penanaman pendidikan karakter dan literasi sebagaimana yang saat ini diamanatkan oleh Kemdikbud dimana kedua hal tersebut harus diintegrasikan pada kegiatan pembelajaran.

Pada prakteknya, penerapan pembelajaran HOTS bukan hal yang mudah dilaksanakan oleh guru. Disamping guru harus benar-benar menguasai materi dan strategi pembelajaran, guru pun dihadapkan pada tantangan dengan lingkungan dan intake siswa yang diajarnya. Kadang guru sudah merasa berbuat maksimal agar kegiatan pembelajaran menarik, tetapi respon para siswa tetap saja dingin, dan relatif pasif. Kegiatan pembelajaran masih berkuat pada duduk, dengar, catat, dan hafal (DDCH).

Saat ini sedang ramai dibicarakan tentang penulisan soal HOTS. Guru diharapkan mampu menyusun soal-soal HOTS agar siswa tidak hanya menjawab pada level C-1 (mengetahui), C-2 (memahami), dan C-3 (menerapkan), tetapi juga pada level C-4 (sintesis/ analisis), C-5 (evaluasi), dan C-6 (berkreasi). Untuk mewujudkan hal tersebut, pada

penyegaran tim pengembang K-13 pun disampaikan atau disampaikan materi tentang soal-soal HOTS. Tujuannya disamping untuk meningkatkan kualitas soal, juga untuk membiasakan siswa mengerjakan soal standar olimpiade internasional.

Soal-soal HOTS bukan berarti soal yang sulit, redaksinya panjang dan berbelit-belit sehingga banyak membuang banyak waktu membacanya dan sekaligus memusingkan siswa, tetapi soal tersebut disusun secara proporsional dan sistematis untuk mengukur Indikator Ketercapaian Kompetensi (IKK) secara efektif serta memiliki kedalaman sehingga siswa pun terangsang untuk menjawab bukan hanya “menghitung kancing” atau menjawab secara asal-asalan. Jawaban soal uraian disamping tertutup juga dapat bersifat terbuka agar siswa mampu mengonstruksi jawabannya dengan bebas.

Dalam rangka meningkatkan daya saing siswa mengingat dalam beberapa hasil olimpiade internasional baik yang diselenggarakan oleh PISA maupun PIRLS, siswa Indonesia tertinggal dari negara-negara lain, karena kesulitan mengerjakan soal-soal olimpiade. Dengan mengerjakan soal-soal HOTS,

diharapkan daya analisis dan kemampuan berpikir kritis siswa dapat terasah. Hal ini juga adalah bagian dari penerapan pendidikan karakter, dimana siswa pantang menyerah dan sungguh-sungguh dalam mengerjakan soal. kondisi nyata bahwa banyak guru yang belum menerapkan kegiatan pembelajaran dengan berbasis HOTS, sedangkan pada saat UBNK para siswa ujug-ujug harus mengerjakan soal-soal HOTS. Oleh karena itu, sangat wajar siswa mengalami kesulitan ketika mengerjakannya.

Pada dasarnya Pembelajaran berbasis HOTS ini secara sistematis terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga cara menilai hasil belajar siswa. Pada tahap perencanaan, guru diwajibkan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dimana guru menelaah Kompetensi Dasar (KD) yang diharapkan dikuasai oleh siswa, lalu merumuskan Indikator Ketercapaian Kompetensi (IKK) dengan menggunakan Kata Kerja Operasional (KKO) yang dapat diukur, utamanya pada aspek kognitif dan psikomotor. Satu indikator hanya berisi satu KKO. Sedangkan pada aspek sikap, penilaiannya melalui observasi sebagai instrumen penilaian

yang utama, sedangkan jurnal, penilaian diri, penilaian antarteman sebagai instrumen penunjang. Pada saat menyusun IKK, guru biasanya memperhatikan Taksonomi Bloom (1956) yang telah direvisi oleh Krathwohl dan Anderson (2001). Pada ranah kognitif (cognitive) susunannya sebagai berikut; (1) mengingat, (2) memahami, (3) mengaplikasikan, (4) menganalisis, (5) mengevaluasi, dan (6) mencipta.

Pada ranah afektif (affective), susunan sebagai berikut; (1) menerima, (2) merespon, (3) menghargai, (4) mengorganisasikan, dan (5) karakterisasi menurut nilai. Dan pada ranah psikomotor (psychomotor) susunannya sebagai berikut; (1) meniru, (2) memanipulasi, (3) presisi, (4) artikulasi, dan (5) naturalisasi.

Dari kata-kata kunci pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, dikembangkan lagi ke dalam ratusan KKO yang disesuaikan dengan IKK yang dicapai pada tiap KD. Sesuai dengan harapan Kemdikbud bahwa siswa dibelajarkan dalam situasi HOTS, maka pemilihan KKO bukan hanya pada level C-1 sampai dengan C-3 saja, tetapi diupayakan pada level C-4 sampai dengan C-6. Hal

ini berlaku mulai dari jenjang SD, SMP, sampai dengan SMA/SMK.

Penentuan KKO dan IKK yang menerapkan HOTS memang bukan hal yang mudah bagi guru, karena harus mempertimbangkan beberapa faktor seperti latar belakang dan tingkat kemampuan berpikir siswa, karena sebuah IKK bagi siswa tertentu bisa saja termasuk HOTS, tetapi bagi siswa yang lain dianggapnya LOTS (Lower Order Thinking Skills/Kemampuan berpikir tingkat rendah). Bagi sekolah yang ada di kampung mungkin saja membelajarkan LOTS kepada siswa pun masih sulit, apalagi kalau HOTS. Ini memang butuh proses dan butuh adaptasi setelah sekian lama pembelajaran di ruang-ruang kelas hanya diisi dengan metode-metode ceramah, drill, dan hapalan-hapalan.

Dengan menyusun IKK tersebut, guru berharap keterampilan berpikir analitis-kritis siswa menjadi muncul dan terasah, bukan hanya sekedar mengetahui atau menghafal teks saja, tetapi memiliki kemampuan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, guru pun merancang model atau metode apa yang cocok dilakukan dalam pembelajaran untuk mencapai IKK yang telah ditetapkan, misalnya dengan menggunakan pembelajaran

kontekstual (CTL), modelling, demonstrasi, bermain peran, mencari dan menemukan (*inquiry and discovery*), studi kasus, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, dan sebagainya.

Selain itu, guru pun menetapkan media pembelajaran atau alat peraga apa yang digunakan untuk membantu memperjelas penyampaian materi pelajaran. Apa saja sumber belajar yang digunakan dan apa jenis dan bentuk penilaian yang dilakukan untuk mengukur ketercapaian indikator. Semua hal tersebut tergambar jelas pada RPP.

Pada saat pembelajaran, guru melaksanakan desain yang telah disusun pada RPP. Sebagaimana diketahui, pada kurikulum 2013, guru diharapkan menerapkan pendekatan saintifik (ilmiah) yang terdiri dari 5 M, yaitu; (1) mengamati, (2) menanya, (3) mengumpulkan informasi, (4) menalar/ mengasosiasikan, dan (5) mengomunikasikan. Kelima hal tersebut bukanlah suatu hal yang sistematis, dan harus ada dalam setiap pembelajaran, tetapi disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan karakteristik materi pelajaran yang dipelajari oleh siswa. Penerapan pendekatan saintifik diharapkan dapat

mewujudkan pembelajaran berbasis HOTS.

Untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang menantang dan menyenangkan, maka kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sangat dibutuhkan. Sejumlah kemampuan dasar guru dalam mengelola pembelajaran antara lain: (a) kemampuan membuka pelajaran, (b) kemampuan memberikan stimulus, (c) kemampuan bertanya, (d) kemampuan menggunakan isyarat, (e) kemampuan menggunakan ilustrasi/contoh, (f) kemampuan berkomunikasi, (g) kemampuan memberikan penguatan atau umpan balik, dan (h) keterampilan menutup pelajaran. Berbagai kemampuan tersebut perlu terus dilatih dan dikuatkan baik kepada calon guru maupun guru yang telah mengajar sebagai upaya untuk mewujudkan guru profesional.

Pada saat pembelajaran, guru tentunya diharapkan menerapkan model atau metode yang telah ditetapkannya dalam RPP. Biasanya guru dominan menggunakan metode ceramah. Bukan berarti guru tidak boleh ceramah, karena ceramah tidak dapat dihindari dalam pembelajaran. Disamping ceramah, guru diharapkan menggunakan model dan metode yang

lebih variatif, mengarah kepada pembelajaran kooperatif, komunikatif, kolaboratif, kreatif dan inovatif, membangun keterampilan berpikir kritis, serta menyelesaikan masalah sesuai dengan tuntutan kompetensi abad 21.

Setelah pembelajaran selesai, guru melaksanakan penilaian hasil belajar. Tujuannya untuk mengetahui ketercapaian indikator yang telah ditetapkan pada RPP. Pada awal tahun pelajaran, guru menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebagai acuan dalam kegiatan penilaian hasil belajar. Saat ini guru diharapkan melaksanakan penilaian otentik, yaitu penilaian yang menilai ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara utuh dan menyeluruh dengan menggunakan instrumen test yang relevan.

Dalam penilaian otentik, guru didorong untuk menulis soal HOTS. Walau demikian, perlu digaribawahi bahwa soal HOTS tidak identik dengan soal yang panjang, sulit, dan berbelit-belit, tetapi soal yang meminimalkan aspek ingatan atau pengetahuan, bersifat kontekstual, memproses dan menerapkan informasi, mencari kaitan diantara informasi yang berbeda, menggunakan informasi untuk menyelesaikan

masalah, dan menelaah informasi secara kritis. (Kemdikbud, 2016).

Jenis instrumen test yang digunakan beragam. Bisa tes tertulis, test lisan, atau tes kinerja. Test tertulis bisa dalam bentuk pilihan ganda, isian singkat, atau esai. Tes lisan dilakukan dimana guru menyiapkan sejumlah pertanyaan untuk ditanyakan secara langsung kepada siswa, dan tes kinerja dilakukan dengan menyiapkan instrumen yang berisi sejumlah rubrik kesesuaian antara instruksi dengan yang dipraktekkan siswa, misalnya pada mata pelajaran PAI.

Peningkatan wawasan dan kompetensi GPAI SMA/SMK khususnya di dalam mengembangkan model pembelajaran yang atraktif, dinamis, dan *up to date* dengan perkembangan zaman. Dengan pembelajaran yang menarik diharapkan internalisasi nilai-nilai keagamaan bisa diwujudkan oleh peserta didik tanpa paksaan sehingga terbentuk akhlak sebagaimana yang diamanatkan di dalam tujuan pendidikan nasional, yaitu insan yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.

## KESIMPULAN

High Order Thinking terjadi ketika peserta didik terlibat dengan apa yang mereka ketahui sedemikian rupa untuk mengubahnya, artinya siswa mampu mengubah atau mengkreasi pengetahuan yang mereka ketahui dan menghasilkan sesuatu yang baru. Melalui high order thinking peserta didik akan dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas, dimana kemampuan ini jelas memperlihatkan bagaimana peserta didik bernalar. Pembelajaran PAI untuk peningkatan kemampuan literasi berbasis *High Order Thinking Skills* tidak hanya terbatas pada kemampuan hafalan saja, namun juga bagaimana menerapkan PAI dalam kehidupan

sehari-hari guna menyelesaikan suatu permasalahan, bagaimana mengkomunikasikannya, dengan demikian maka dapat dilihat bagaimana proses berpikir religius peserta didik.

Pada pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis HOTS dibagi menjadi 3 tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Untuk bagian perencanaannya menggunakan pendekatan saintifik. Pada tahap pelaksanaan dibagi kembali menjadi 3 tahap, yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Ketiga tahap tersebut sesuai indikator dalam penggunaan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasi). Sedangkan untuk tahap evaluasi, soal-soal yang diberikan mengandung indikator HOTS.



## DAFTAR PUSTAKA

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. 2010. Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004

Ahmad Nurkholis Majid, “Efektivitas Pendekatan Saintifik Terhadap *High Order Thinking Skills* (HOTS) Siswa Kelas X”, Skripsi, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016

Aminuddin, dkk. Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006

Daryanto, Pendekatan Pembeajaran Saintifik Kurikulum 2013, Yogyakarta: Gava Media, 2014

Jamil Suprihatiningrum. Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2013

Krathwohl, D. R. 2002. A revision of Bloom's taxonomy: An overview. Theory into practice 41(4), 212-218.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan “Pendekatan-Pendekatan Ilmiah dalam Pembelajaran” Dalam Diklat Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013: Konsep Pendekatan Scientific, 2013.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013, Konsep Pendekatan Scientific, Diklat Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum, 2013.

Komalasari, Kokom. Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi, Cet Ke-2, Bandung: Refika Aditama, 2011.

Kuswana, Wowo Sunaryo. Taksonomi Kognitif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Muhammad Alim. Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim), Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Usman, Moh. Uzer. Menjadi Guru Profesional, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

Wina Sanjaya. Media Komunikasi Pembelajaran, Jakarta: Kencana, 2012.